



## **HUBUNGAN FREKUENSI DAN JENIS PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN BAYI USIA 6-24 BULAN (DI POSYANDU DUSUN KEBONSARI DESA TANJUNGSARI KABUPATEN JEMBER)**

**Isvina Fawaidar Rohmah<sup>1</sup>, Nafolion Nur Rahmat<sup>2</sup>, Alwin Widhiyanto<sup>3</sup>**  
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo<sup>1,2,3</sup>  
Email Korespondensi: [isvinafwdr@gmail.com](mailto:isvinafwdr@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Makanan pendamping ASI merupakan makanan selain ASI yang diberikan saat bayi sudah memasuki usia 6 bulan. Pemberian MPASI sangat penting bagi kebutuhan energi dan zat gizinya. Penelitian ini menguji adanya hubungan antara Frekuensi dan Jenis Pemberian MPASI dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan (*Cross-sectional Method*). Penelitian ini dilakukan di Posyandu Dusun Kebonsari Kabupaten Jember pada 12 Juni 2023 Sampel yang digunakan sebanyak 31 responden diambil dengan Teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan Kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Spearman rank*. Hasil uji statistik menyimpulkan bahwa terdapat hubungan frekuensi pemberian MPASI dengan kenaikan berat badan bayi usia 6- 24 bulan dengan nilai p value 0.009 <0.05 dan terdapat hubungan jenis pemberian MPASI dengan kenaikan berat badan bayi usia 6-24 bulan dengan nilai p value 0.003 <0.05. Faktor yang paling dominan memengaruhi kenaikan berat badan bayi usia 6-24 bulan adalah jenis pemberian MPASI.

**Kata Kunci :** Frekuensi MPASI, Jenis MPASI, Kenaikan berat badan bayi

### **ABSTRACT**

*Complementary food which is given when the baby has entered the age of 6 months. Complementary feeding is very important for their energy and nutritional needs. This study examines the correlation between the frequency and type of complementary feeding with weight gain for infants aged 6-24 months. This research was a quantitative study using an approach (Cross-sectional Method). This research was conducted at the Kebonsari Posyandu, Jember on June 12, 2023. The sample used was 31 respondents, taken using the total sampling technique. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used the Spearman rank test. The results of the statistical test concluded that there was a correlation between the frequency of complementary feeding and weight gain for infants aged 6-24 months with a p value of 0.009 <0.05 and there was a relationship between the type of complementary feeding and weight gain for infants aged 6-24 months with a p value 0.003*

<0.05. The most dominant factor affecting weight gain for babies aged 6-24 months is the type of solid food administration.

**Keywords :** Frequency, Type of solid, Baby's weight gain

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan energi dan gizi pada bayi usia 6 bulan adalah dengan memberi makanan tambahan selain ASI atau biasa disebut dengan makanan pendamping (MP) ASI. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan tambahan yang mulai diberikan pada bayi usia 6 bulan - 24 bulan, pada usia ini MP-ASI sangat penting untuk menambah energi dan zat gizi yang diperlukan. Pemberian makanan pendamping (MP) ASI pada bayi yang sudah berusia 6 bulan sangat penting bagi kebutuhan energi dan zat gizinya, karena pemberian ASI saja tidak cukup bagi bayi yang sudah berusia 6 bulan. Karena gizi dari ASI hanya sebesar 65-80 %. Pemberian MP ASI juga harus tepat dengan usianya, karena apabila MP ASI diberikan terlalu dini maka dapat menyebabkan bayi meminum ASI lebih sedikit dan juga ASI yang diproduksi si ibu juga akan berkurang sehingga akan lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi. Jika diberikan terlalu lambat juga tidak baik karena bayi tidak akan mendapat makanan ekstra yang dibutuhkan untuk mengisi kesenjangan energi dan nutrien (Ukhron, Novansyah. 2023).

WHO tahun 2020 menyatakan bahwa 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami tinggi badan rendah menurut umur (stunting), sebanyak 45,4 juta anak kurus (berat badan rendah menurut umur), sementara anak yang kelebihan berat badan atau obesitas sebanyak 38,9 juta (Linda Mayang Sari Iriani *dkk*, 2022). UNICEF melaporkan sebanyak 167 juta anak usia pra sekolah mengalami *underweight* sebagian besar berada di Asia Selatan. Persentase balita ditimbang kurang dari 4 kali dalam enam bulan terakhir sebanyak 72,4% per 1 juta kelahiran hidup dan balita di dunia sebanyak 42% mengalami berat badan Bawah Garis Merah (BGM) atau berat badan rendah (Aisnah, 2022).

Pravalensi *underweight* pada balita dengan usia 0-59 bulan di Indonesia mengalami peningkatan 0,7%. Dari pravalensi awal 16,3% meningkat menjadi 17%. Data ini diperoleh berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021. *Underweight* atau kekurangan berat badan adalah masalah gizi yang diidentifikasi dengan indikator BB/U, yaitu membandingkan berat badan relative anak terhadap usia (Pramadika, Dhito Dwi. 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur pada tahun 2018, bayi yang sudah diberi makanan pendamping (MP) ASI di Jawa Timur adalah bayi perempuan sebanyak 6,09 % dan bayi laki-laki sebanyak 6,16 %. Dan data mengenai berat badan bayi di Provinsi Jawa Timur adalah balita *underweight* (BB/U) sebesar 9,8 %, persentase balita stunting (TB/U) sebesar 12,4 % dan persentase *wasting* sebesar 80 %. (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020). Status gizi balita di wilayah Kabupaten Jember pada tahun 2020, tercatat balita BGM (Berat Badan di Bawah Garis Merah) atau gizi buruk sejumlah 3.155 (3,92%) dari seluruh balita yang ditimbang. Persentase balita BGM atau gizi buruk pada tahun 2020 ini meningkat dibandingkan dengan tahun lalu. (DINKES Kabupaten Jember, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan pada hari Kamis tanggal 05 Januari 2023, di Posyandu Desa Tanjungsari, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Didapatkan total keseluruhan bayi yang berusia 6-24 bulan adalah 35 bayi, dan semua telah diberi makanan pendamping ASI. Kemudian dilakukan wawancara bersama Kader Posyandu dan didapatkan bahwa bayi diberi makanan pendamping ASI dengan berbagai macam makanan, seperti sayur, ikan dan ada juga yang diberi makanan pendamping dengan makanan instan atau buatan pabrik, dengan rata-rata frekuensi pemberian sebanyak 2-3 kali dalam sehari. Dari 10 bayi yang ada

di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember 3 bayi diberikan MP-ASI sebanyak 2 kali dengan jenis MP-ASI jenis lumat, 3 bayi diberi MP-ASI jenis lembik sebanyak 3 kali sehari dan 4 bayi sisanya diberikan MP-ASI jenis padat sebanyak 3-4 kali dalam satu hari. Kemudian dari 10 bayi tersebut 5 diantaranya mengalami berat badan kurang sesuai usia.

Pemberian makanan pendamping ASI harus dengan cara dan pola yang tepat, menurut (Hardianingsih *dkk*, 2020) pola pemberian makanan pendamping ASI sangat mempengaruhi pertumbuhan berat badan bayi. ASI saja tidak bisa memenuhi semua kebutuhan energi dan zat gizinya, Pola pemberian makanan pada bayi sangat berhubungan dengan berat badan bayi, karena pola tersebut memberikan gambaran frekuensi pemberian makan, jenis / bentuk makanan maupun jumlah takaran yang diberikan.

Menurut Firmansyah, Deri *dkk*. (2022) Setahun pertama kehidupan bayi atau anak pada usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan pesat untuk fisiknya, sehingga bayi yang sudah memasuki usia 6 bulan perlu mendapat makanan pendamping ASI untuk pertumbuhan fisik yang optimal. Pertumbuhan bayi dapat dipantau dengan melihat hasil penimbangan yang tercatat pada KMS (Kartu Menuju Sehat). Salah satu hal yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah pola pemberian makanan. Pada bayi yang sudah memasuki usia 6 bulan ASI saja tidak bisa memenuhi semua kebutuhan energi dan zat gizinya, Hal ini disebabkan oleh organ pencernaan bayi mulai berfungsi lebih baik, sehingga bayi sudah boleh diberikan MP-ASI (Hardianingsih *dkk*, 2020).

Agar anak tidak mengalami defisiensi asupan protein maka MP-ASI yang diberikan harus tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman, dan diberikan dengan cara yang benar. MP-ASI pertama yang umum diberikan pada bayi di Indonesia adalah pisang dan tepung beras yang dicampur ASI. (Alfie Ardiana *dkk*, 2019) menyatakan apabila makanan pendamping ASI tidak memenuhi persyaratan hal tersebut dapat menyebabkan hambatan pada proses pertumbuhan tinggi badan pada anak. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Frekuensi dan Jenis Makanan Pendamping (MP) ASI dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 bulan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dan sampel semua ibu yang memiliki bayi dengan usia 6-24 bulan pada bulan Juni sebanyak 31 responden di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember dengan Teknik sampling yang digunakan adalah Total sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar Kuesioner. Analisis Data menggunakan *Uji Spearman rank*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dengan judul “Hubungan Frekuensi dan Jenis Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember”. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Juni 2023. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan lembar persetujuan responden. Peneliti melakukan pendekatan dengan BHSP (Bina Hubungan Saling Percaya) supaya bersedia menjadi responden dalam penelitian. Setelah itu, responden diberikan kuesioner untuk mengetahui apakah ada hubungan Frekuensi dan Jenis Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember.

## 1. Data Umum

Karakteristik	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
<b>Usia Ibu</b>		
22 Tahun – 28 Tahun	16	51,6
29 Tahun – 35 Tahun	9	29,0
35 Tahun – 41 Tahun	6	19,4
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Tidak Sekola/ Tamat SD	7	22,6
Tamat SMP	4	12,9
Tamat SMA	14	45,2
Perguruan Tinggi	6	19,4
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Ibu Rumah Tangga	26	83,9
Wiraswasta	3	9,7
PNS	2	6,5
Ibu Rumah Tangga	26	83,9
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	7	22,6
Perempuan	24	77,4
<b>Usia Bayi</b>		
6-8 Bulan	2	6,5
9-12 Bulan	8	25,8
12-24 Bulan	21	67,7

## 2. Data Khusus

### a. Hubungan antara Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI dengan kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan.

Variabel	Kategori	Kenaikan BB Bayi			Total (%)
		Naik	Turun	Tetap	
Frekuensi Pemberian MP-ASI	Sesuai	5 (16.1)	1 (3.2)	1 (3.2)	7 (22.6)
	Cukup	7 (22.6)	8 (25.8)	3 (9.7)	18 (58.1)
	Kurang	1 (3.2)	0 (0)	5 (16.1)	6 (19.4)
<b>Total</b>		13 (41.9)	9 (29.0)	9 (29.0)	31 (100)

Hasil Uji statistika dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi p value  $0.009 < 0.05$  maka variabel independen Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6 -24 bulan di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember.

**b. Hubungan antara Jenis Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI dengan kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan.**

Variabel	Kategori	Kenaikan BB Bayi			Total (%)
		Naik	Turun	Tetap	
Frekuensi Pemberian MP-ASI	Sesuai	10 (32.3)	5 (16.1)	1 (3.2)	16 (51.6)
	Cukup	2 (6.5)	4 (12.9)	6 (19.4)	12 (38.7)
	Kurang	1 (3.2)	0 (0)	2 (6.5)	3 (9.7)
Total		13 (41.9)	9 (29.0)	9 (29.0)	31 (100)

Hasil Uji statistika dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi  $p$  value  $0.003 < 0.05$  maka variabel independen Jenis Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6 -24 bulan di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember.

## PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember

Berdasarkan tabel 5.6 distribusi frekuensi responden di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember dari riwayat Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI Kategori Cukup sejumlah 18 responden (58,1%), Sesuai sejumlah 7 responden (22,6%), dan kategori Kurang sejumlah 6 responden (19,4%). Menurut penelitian Gusman Putri & Annisa Syarli (2022) MP-ASI adalah makanan bergizi yang diberikan untuk mendampingi ASI kepada bayi berusia 6 bulan keatas sampai anak berusia 24 bulan untuk mencapai kecukupan gizinya.

Menurut Penelitian Kusumastuti & Saputri Frada (2019) MP ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat-gizi yang diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. Menurut (Halimah, Siti. 2022) Pemberian makanan tambahan yang tidak tepat sasaran, tidak sesuai aturan konsumsi, akan menjadi tidak efektif dalam upaya pemulihan status gizi sasaran serta dapat menimbulkan permasalahan gizi. Bagi bayi dan anak berumur 6-24 bulan, makanan tambahan ini digunakan bersama Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) (Liyandani, Komang et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan kategori cukup (58,1%) pada distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI anak usia 6-24 bulan. Menurut peneliti kebutuhan berbagai zat gizi semakin meningkat dan tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI saja. Menurut peneliti kenapa jenis kelamin juga menjadi faktor penyebab Kenaikan berat badan. Disebabkan karena laki-laki akan membutuhkan energi lebih banyak dari pada perempuan. Karena biasanya aktivitas laki-laki lebih banyak dari perempuan, laki-laki biasanya dalam beraktivitas sangat aktif seperti lari-larian sedangkan perempuan hanya bermain boneka aktivitas hanya duduk bermain dengan tenang. Maka dari itu status gizi energi yang dibutuhkan berbeda dari laki-laki dan perempuan. Pekerjaan ibu, menurut peneliti kenapa pekerjaan mempengaruhi kenaikan berat badan pada bayi karena ibu yang berkeja anaknya diasuh oleh orang lain ibu tidak tau apa saja gizi yang diberikan kepada anaknya. Maka

dari itu ibu yang tidak berkerja dapat lebih tau gizi yang diberikan sesuai anak, agar status gizi anak terpenuhi dengan baik.

## **2. Identifikasi Jenis Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember**

Berdasarkan tabel 5.7 distribusi frekuensi responden di di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember dari riwayat Kenaikan BB Bayi sejumlah 16 Kategori Sesuai (51,6%), kategori Cukup sejumlah 12 responden (38,7%), dan kategori tetap sejumlah 3 responden (9,7%).

Menurut Nurdiansyah Fajar (2021) Pemberian makanan pendamping ASI berkaitan langsung dengan asupan atau konsumsi anak. Sedangkan asupan makan merupakan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi. Makanan pendamping ASI mengandung gizi yang diberikan kepada bayi/anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Pemberian makanan pendamping ASI adalah untuk menambah energi dan zat-zat gizi yang diperlukan bayi karena ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi secara terusmenerus (sebagai komplemen dengan ASI agar anak memperoleh cukup energi, protein dan zat-zat gizi lainnya) (Rahmawati, U. A. 2019). Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Kondisi status gizi baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang akan digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan optimal (Jago, Falerius. 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan kategori Sesuai (51,6%) pada distribusi Jenis Pemberian MP-ASI anak usia 6-24 bulan. Menurut Peneliti Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Kondisi status gizi baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang akan digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan optimal. penambahan MP ASI harus di mulai pada usia 6 bulan, nilai gizi MP ASI harus adekuat seperti kandungan dalam ASI, bersih, rasa dan bentuk yang menarik dalam jumlah yang cukup. Makanan pendamping tidak menggantikan ASI, tetapi secara bertahap menambahkan sesuai kebutuhan gizi bayi. Keberhasilan pemberian MP ASI ini di pengaruhi juga oleh perkembangan fungsi sistem syaraf, saluran cerna dan ginjal bayi. Pemberian makanan pada bayi adalah topik yang kompleks karena berdampak tidak hanya pada kesehatan dan status gizi bayi, tetapi juga pada perkembangan psikologis dan untuk membentuk kebiasaan makan yang benar. Kebiasaan makan yang benar dapat berpengaruh pada kesehatan dan status gizi anak di kemudian hari.

## **3. Identifikasi Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember**

Berdasarkan tabel 5.8 distribusi frekuensi responden di di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember dari riwayat Kenaikan BB Bayi sejumlah 19 Kategori Naik (61,3%), kategori Turun sejumlah 9 responden (29,0%), dan kategori tetap sejumlah 3 responden (9,7%). Menurut pendapat Suantari, Ni Made (2021) kenaikan Berat Badan adalah proses perubahan fisik anatomis yang ditandai dengan bertambahnya ukuran berbagai organ tubuh yang disebabkan adanya penambahan pembesaran sel-sel tubuh. Berat Badan merupakan ukuran antropometrik yang terpenting, di pakai pada setiap kesempatan memeriksa kesehatan anak pada semua kelompok. Peningkatan berat badan bayi usia 6-24 bulan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya yakni : faktor genetik/keturunan dari orang tua/keluarga yang memiliki obesitas, faktor asupan nutrisi yang diberikan kepada bayi usia 6-24 bulan, termasuk juga

faktor cara orang tua mengasuh anaknya dalam perawatan bayi usia 6-24 bulan ketika sakit ataupun pemberian susu formula bagi bayi usia 6-24 bulan (Novianti, Evi dkk. 2021). Adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pemantauan dengan pertambahan berat badan bayi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa bahwa pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dimana orang tua dengan pengetahuan (Suantari, Ni Made. 2021).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kenaikan berat badan bayi yaitu pekerjaan ibu. Menurut Halu, Silfia Angela N (2019) mengatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kenaikan berat badan pada balita. Seorang ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga akan lebih banyak memiliki waktu dengan anaknya dan akan lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Ibu akan lebih rajin datang ke posyandu untuk melihat tumbuh kembang anaknya. Hal tersebut sangat benar dengan hasil penelitian ini.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 83,9% ibu tidak bekerja tetapi hanya menjadi ibu rumah tangga. Sehingga hal ini yang dapat dimiliki orang tua yang hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga potensi untuk memperhatikan anak menjadi lebih tinggi pengaruhnya terhadap Penyesuaian BB Balita dibandingkan dengan orang tua yang bekerja. Pengaruh orang tua juga penting mempengaruhi berat badan pada anak, genetik memang bisa berperan dalam berat badan, namun faktor di luar genetik (terutama nutrisi) lebih besar peranannya. Pertambahan berat badan anak tentunya akan menyesuaikan juga dengan tinggi badannya, artinya anak yang tinggi kemungkinan anak memiliki berat badan lebih besar juga bila status nutrisinya baik. Namun anak yang tinggi dengan status nutrisi yang kurang baik bisa jadi memiliki tinggi badan lebih tinggi dari anak seusianya namun berat badannya sama atau bahkan bisa juga kurang dari anak seusianya.

#### **4. Analisis Hubungan Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember**

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa hubungan Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan adalah *p value*  $0.009 < 0.05$  sehingga dinyatakan bahwa  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember.

Pendidikan dan pemahaman orang tua khususnya ibu, memiliki peranan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anaknya. memberikan ASI secara eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI sejak bayi berusia 6-24 bulan diteruskan dengan pemberian ASI sampai dengan usia 2 tahun atau lebih. MP-ASI yang baik yang memiliki syarat tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman serta diberikan secara benar (Agustina, Santi et al., 2022).

Menurut penelitian Kusumastuti & Saputri Frada (2019) Pengetahuan tentang MP-ASI seorang ibu juga besar pengaruhnya bagi perubahan sikap dan perilaku didalam pemilihan bahan makanan yang selanjutnya berpengaruh pada tumbuh kembang dan gizi anak yang bersangkutan. Sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik dan cukup seharusnya menerapkan pola pemberian ASI dan MP-ASI yang baik pada anak. Gangguan tumbuh kembang bayi dan anak usia 6-24 bulan di Indonesia adalah rendahnya mutu makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dan tidak sesuai pola asuh yang diberikan sehingga beberapa zat gizi tidak dapat mencukupi kebutuhan khususnya energi dan zat gizi mikro terutama zat besi (Fe) dan (Zn).

Dimana hasil penelitian ini ada pengaruh Frekuensi Pemberian MP-ASI dengan Kenaikan berat badan bayi usia 6-24 bulan, menurut peneliti pemberian asumsi gizi harus sesuai tidak terlalu dini, tidak terlambat dan porsi nya sesuai usia. Karena pada penelitian ini didapatkan kenaikan berat badan Baik Hal ini disebabkan pengetahuan orang tua yang baik dan sepenuhnya optimal dalam memberikan asupan makanannya. Pendidikan yang rendah juga mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap pengasuhan anak termasuk dalam hal perawatan, pemberian makanan, dan bimbingan pada anak akan berdampak pada kesehatan dan gizi yang semakin menurun. Untuk memperoleh pengetahuan lebih ibu dapat datang ke posyandu. Karena biasanya di posyandu bidan memberikan penyuluhan tentang kesehatan untuk anak dan ibu.

##### **5. Analisis Hubungan Jenis Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember**

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa hubungan Jenis Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan adalah *p value*  $0.003 < 0.05$ , sehingga dinyatakan bahwa  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan Jenis Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember. Pemberian MP-ASI dimulai saat bayi telah siap menerima makanan lain selain ASI yang dimulai pada usia  $\geq 6$  bulan. MP-ASI diberikan sesuai dengan tingkat usia bayi. Pada usia 6-9 bulan jenis MP-ASI yang diberikan berupa makanan lumat yaitu makanan yang dimasak dengan banyak air dan disaring yang konsistensinya paling halus seperti bubur susu dan nasi tim/bubur saring (Aristawati, Talitha Vindy, 2021).

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Kondisi status gizi baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang akan digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan optimal (Ayu, Rahmawaty Ulfa, 2019). Dimana hasil penelitian ini ada hubungan Jenis Pemberian MP-ASI dengan Kenaikan berat badan bayi usia 6-24 bulan, menurut peneliti pada saat bayi berusia 6-24 bulan jenis MP-ASI yang diberikan adalah MP-ASI jenis makanan lunak yaitu makanan yang dihancurkan atau disaring yang tampak kurang merata dan bentuknya lebih kasar dari makanan lumat, seperti bubur susu, bubur sumsum, bubur nasi, bubur ayam, nasi tim dan kentang puri.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian hubungan frekuensi dan jenis makanan pendamping (MP-ASI) dengan kenaikan berat badan bayi usia 6-24 bulan. Frekuensi pemberian makanan pendamping ASI di Posyandu Dusun Kebonsari dari 31 responden sebanyak 18 responden (58,1%) menyatakan bahwa frekuensi pemberian makanan pendamping ASI cukup sesuai. Jenis pemberian makanan pendamping ASI di Posyandu Dusun Kebonsari dari 31 responden sebanyak 16 responden (51,6%) menyatakan jenis pemberian makanan pendamping ASI sesuai. Kenaikan berat badan bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Dusun Kebonsari sebanyak 19 responden (61,3%) menyatakan berat badan naik dalam satu bulan terakhir. Ada hubungan frekuensi pemberian makanan pendamping (MP-ASI) dengan kenaikan berat badan bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember dengan *p value*  $0.009 < 0.05$ . Ada hubungan jenis pemberian jenis pemberian makanan pendamping (MP-ASI) dengan kenaikan berat badan bayi usia 6-24

bulan di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember dengan nilai p value  $0.003 < 0.05$ .

Dari hasil penelitian diharapkan untuk lebih memahami tentang MP-ASI dan berat badan bayi untuk pengembangan profesi keperawatan. Bahwasanya MP-ASI merupakan salah satu faktor yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Juga Diharapkan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dan mengenai faktor-faktor pertumbuhan berat badan bayi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Santi el al. (2022). *Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)*. Aisnah dkk. 2022. *Berat Badan Balita Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan di Kabupaten Buton Utara*. Jurnal Ilmiah Obsgin, Kendari, Indonesia.
- Aristawati, Talitha Vindy., et al. (2021). *Hubungan Pemberian MP-ASI Dini, Waktu, Jenis dan Cara Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Bayi 6-8 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Arsyad, Gusman dkk. 2021. *Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI)*. CV Adanu Abimata, Indramayu
- Ayu, Rahmawaty Ulfa., et al. (2019). *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Dengan Kejadian Kurang Energi Protein (Kep) Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo Tahun 2019*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- Firmansyah, Deri dkk. 2022. *Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literatur Review*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH) Vol.1, No.2
- Gusman Putri & Annisa Syarli (2022). *Peningkatan Pemahaman Ibu Muda Tentang Pentingnya Asi Dan MP ASI Yang Tepat Dalam Mencegah Stunting Di Klinik Banjaran Medika Di Banjaran*. Jurnal pendidikan dan konseling.
- Halimah, Siti. 2022. *Minuma Greek-Ku (Kombinasi Biji Fenugreek dan Kurma) Sebagai Inovasi Peningkat Produksi ASI*. Pustaka Rumah Cinta, Magelang, Jawa Tengah.
- Halu, Silfia Angela N. (2019). *Hubungan Status Sosio Ekonomi Ibu Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Puskesmas La'o*. FIKP Unika.
- Hardiningsih, dkk. 2020. *Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar*. PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, Vol.8(1)
- Jago Falerius, et al. (2019). *Pengetahuan Ibu, Pola Makan Balita, dan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo*. Journal of Community Health
- Kusumastuti & Saputri Frada. (2019). *Penerapan Penyuluhan tentang MP ASI terhadap Praktek Pemberian MP ASI 4 Bintang pada Bayi Umur 6-12 Bulandi BPM Jemanis Kabupaten Kebumen*. STIKES Muhammadiyah Gombong.
- Liyandani Komang., et al. (2022). *Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan Dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan*. Jurnal Ilmiah Kebidanan.
- Novianti, Evi dkk. 2021. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Dini – Studi Literatur*. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi, Volume 21 Nomor 2
- Nurdiansyah, Fajar. 2021. *Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Purnama Brazam Vol. 2 No. 2.
- Pramadika, Dhito Dwi. 2022. *Buku Ajar Gizi dan Diet*. PT Nasya Expanding Management,

## Jawa Tengah

- Rahmawati, U. A. (2019). *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Dengan Kejadian Kurang Energi Protein (Kep) Pada Anak Usia 12–24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo Tahun 2019*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Sari Iriani, Linda Mayang. 2022. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu Tahun 2022*. JNPH Volume 10 No. 2
- Suantari, Ni Made. (2021). *Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan Dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan*. Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa.
- Ukhron, Novansyah. (2023). *Model Prediktor Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Pasien Postpartum Berbasis Data Status Ibu, Obstetri, Dan Bayi Di Kabupaten Pringsewu Tahun 2022*. Diss. Universitas Lampung